

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa dewasa merupakan masa peralihan seseorang dari masa remaja, dimana pada tahap ini ditandai dengan selesainya masa pertumbuhan dan sudah mampu untuk menjalankan kedudukan dan tanggung jawab untuk dirinya dan lingkungan masyarakat (Hurlock, 1996). Menurut Putri, A. (2018) masa dewasa diawali dengan periode dewasa awal, dimana pada periode ini seseorang akan beradaptasi dengan pola kehidupan baru dan harapan sosial yang muncul.

Masa dewasa awal dimulai pada usia 18-40 tahun, sehingga pada usia ini seseorang dapat mengemban peran baru, seperti menjadi suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah (Hurlock, 1996). Hal ini sejalan dengan pendapat Hanifah (2021), bahwa pada periode dewasa awal beberapa tugas perkembangan perlu dipenuhi, termasuk membangun hubungan, mempertimbangkan pernikahan, mencari pekerjaan, dan tugas-tugas lainnya.

Masa dewasa awal merupakan usia dimana individu menentukan karir kedepannya, sehingga pada usia ini individu khususnya wanita akan lebih memperhatikan penampilannya agar dapat menunjang kegiatan sosial dan aktivitas sehari-hari (Santoso, dkk., 2021). Kecantikan merupakan hal yang diidamkan oleh banyak perempuan dan sudah diajarkan sejak usia dini. Hal ini disebabkan karena penampilan fisik dianggap sebagai elemen penting yang dapat meningkatkan rasa bangga dan kepercayaan diri. Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini yakni individu akan lebih diperhatikan dan didengar apabila memiliki penampilan yang menarik yang sesuai dengan standar estetika yang ada di masyarakat, sehingga hal tersebut dapat membuat seseorang yang memenuhi standar estetika dapat

merasa istimewa, sedangkan beberapa yang tidak memenuhi standar estetika akan merasa malu atau takut. (Pratami, dkk., 2023). Jika pada masa dewasa awal ini, seseorang khususnya wanita memiliki permasalahan seperti permasalahan kesehatan atau penampilan, maka dapat menghadapi masalah dan tantangan dalam menggapai kesuksesan dalam memenuhi tugas perkembangannya. Setiap orang tentu ingin menonjolkan tampilan fisik yang bagus dan maksimal, sehingga dapat menarik perhatian lawan jenisnya, hal ini termasuk dengan para wanita usia dewasa awal (Haflon, dkk., 2018).

Menurut Pertami, V., dkk (2023), kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh penampilan. Yuliani (2013) menjelaskan bahwa permasalahan pada kulit seseorang adalah fakta kehidupan yang dapat berpengaruh pada rasa kepercayaan diri seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Mathes & Khan (dalam Kristanti & Savira, 2021) bahwa memiliki penampilan fisik yang menarik dapat memberikan kemudahan yang menguntungkan dan bermanfaat positif untuk mendapatkan berbagai hasil yang menyenangkan, seperti mudah diterima dalam suatu pertemanan atau kelompok sehingga dapat menambah tingkat kepercayaan diri pada seseorang.

Berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh ZAP *Beauty Index* 2023, 50,1% wanita di Indonesia masih merasa insecure dengan kondisi wajah yang mereka alami, seperti kusam, komedo, penuaan dini, dan kondisi kulit lainnya. 76,4% wanita Indonesia baik yang rutin perawatan di klinik maupun tidak, mencari manfaat mencerahkan sebagai alasan utama dalam penggunaan *skincare*. Menurut survei yang dilakukan oleh Populix pada tahun 2022 sebanyak 77% masyarakat Indonesia rutin membeli produk *skincare* setidaknya sekali dalam sebulan. BPOM (2022) mencatat bahwa industri kosmetik dan *skincare* meningkat sebesar 20,6% dari tahun sebelumnya. Hal ini membuat produk *skincare* sangat marak digunakan oleh para gen Y dan Z 3 tahun terakhir. Hal ini sesuai dengan pendapat

Damanik.dkk (dalam Octaviani & Kartasasmita, 2017) bahwa wanita cenderung menabung beberapa uangnya untuk melakukan perawatan wajah dan tubuh dengan menggunakan kosmetik modern maupun tradisional.

Kepercayaan diri menurut Fatimah (dalam Mirhan et al., 2016) adalah sikap positif yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan penilaian-penilaian positif yang ada, baik untuk dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya. Angelis (dalam Deni & Ifdil, 2016) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan yang dimiliki untuk menghadapi tantangan hidup dengan cara berbuat sesuatu. Terdapat empat tanda kepercayaan diri yang diidentifikasi oleh Angelis (dalam Wardani, 2018), meliputi keyakinan pada kemampuan untuk melakukan tugas, keyakinan dalam menyelesaikan tugas secara konsisten, keyakinan dalam mengatasi hambatan, dan keyakinan dalam menerima bantuan dari orang lain.

Menurut Lauster (2003), kepercayaan diri berasal dari pengalaman hidup yang membentuk salah satu aspek kepribadian, hal ini dapat mencakup keyakinan akan kemampuan individu tanpa terpengaruh oleh opini orang lain, memungkinkan mereka untuk bertindak sesuai keinginan, merasakan kegembiraan, optimisme, memiliki tingkat toleransi yang cukup, dan bertanggung jawab.

Syam & Amri (2017) mengungkapkan bahwa seseorang akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain, menyampaikan kehendak dengan tanpa ketakutan, dapat menghargai pendapat orang lain, dan mengambil keputusan dengan baik merupakan ciri-ciri orang dengan tingkatan kepercayaan diri yang tinggi.

Terkait dengan kepercayaan diri pada wanita, menurut penelitian yang dilakukan oleh Nadia Berliana (2018), pada penelitiannya dengan melakukan wawancara terhadap 4 narasumber menyatakan bahwa pemakaian kosmetik seperti *make up* dan *skincare* dapat memunculkan

kepercayaan diri sehingga dapat mengurangi stres akibat kondisi kulit yang dimiliki.. Menurut Dyah Ayu Puspaningrum (2022), menyatakan bahwa 3 dari narasumber dengan kondisi kulit yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yaitu penderita jerawat vulgaris merasa malu, minder, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Putri, H. (2015) mengungkapkan bahwa *Fear of Negative Evaluation* adalah salah satu hal yang dapat menyebabkan kepercayaan diri menurun . Seseorang yang tidak puas dengan penampilan fisik yang dimiliki akan merasa cenderung khawatir tentang penilaian atau evaluasi negatif orang lain terhadap penampilan fisiknya (Pawijit, 2017). Menurut Rosalinda & Fricilla (2015), *fear of negative evaluation* adalah suatu peristiwa negatif yang disebabkan oleh adanya pendapat, stereotip, dan stigma negatif yang seringkali disangkut pautkan dengan ciri-ciri yang tidak menyenangkan seperti jelek, tidak rapi, pemalas, dll.

Kekhawatiran yang diakibatkan oleh evaluasi negatif orang lain ini termasuk dalam aspek *social anxiety* (kecemasan sosial) yang dapat menjadi gangguan psikologis dan dapat mempengaruhi perilaku individu misalnya perilaku dimana seseorang menghindari situasi sosial yang dapat menyebabkan ia dinilai oleh orang lain. Respon orang lain yang muncul ketika adanya interaksi sosial tidak selamanya berlangsung positif, permasalahan dalam melakukan interaksi sosial dapat sering dijumpai seperti adanya penilaian dikalangan masyarakat bahwa penampilan fisik itu penting dapat membuat seseorang menjadi kurang percaya diri, selalu menilai diri melalui kaca mata orang lain yaitu orang disekitarnya (Ratnawati, 2012).

Menurut Watson and Friend (1969), *fear of negative evaluation* adalah ketakutan evaluasi orang lain, individu akan mengalami tekanan yang berlebihan apabila mendapatkan evaluasi atau ulasan negatif dari orang lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Weeks, dkk. (dalam

Albaar, 2018) mengutarakan bahwa *fear or negative evaluation* adalah rasa kekhawatiran individu yang merasa diawasi dan memperoleh evaluasi yang tidak menyenangkan untuk diri sendiri dari orang lain disekitarnya, sehingga individu yang mengalami *fear of negative evaluation* ini akan cenderung menarik diri dari keramaian dan dapat mengurangi rasa kepercayaan diri.

Perilaku *fear of negative evaluation* ini disebabkan oleh adanya kecemasan yang dapat menyebabkan prasangka psikologis yang negatif (Goldin, dkk., 2009). *Fear of negative evaluation* berasal dari rasa khawatir dianggap buruk oleh orang lain yang ada disekitar, sehingga dapat meninggalkan kesan negatif dalam situasi sosial (Goldin, dkk., 2009). Individu yang takut akan dievaluasi negatif akan mencoba untuk memperbaiki atau meningkatkan kondisi tubuh mereka, seperti penampilan tubuh, berat, dan tinggi badan agar tidak mendapat evaluasi atau penilaian yang buruk dari orang lain (Leonita, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Intan Galuh Leonita (2018) dengan subjek sebanyak 350 mahasiswa yang menempuh kuliah di Malang bahwa semakin tinggi *fear of negative evaluation* (FNE) yang dimiliki seseorang maka akan semakin negatif *body image* yang dimiliki oleh orang tersebut. Individu yang takut akan dievaluasi negatif akan mencoba untuk memperbaiki atau meningkatkan tubuh mereka, seperti penampilan tubuh, berat, dan tinggi badan agar tidak mendapat evaluasi atau penilaian yang buruk dari orang lain (Leonita, 2018).

Namun Myers (2010), menjelaskan bahwa konsep diri tidak semata-mata berasal dari penilaian orang lain terhadap kita, melainkan lebih kepada cara kita membayangkan bagaimana orang lain melihat kita. Ini menunjukkan hubungan antara cara kita membayangkan penilaian orang lain terhadap diri kita dan dampaknya terhadap ketakutan akan

evaluasi negatif yang memengaruhi kepercayaan diri yang dimiliki individu.

Permasalahan kekhawatiran akan evaluasi negatif ini dapat terjadi pada wanita yang memiliki permasalahan kondisi kulit wajah. Menurut Wahyuni (2007), orang seringkali menghindari atau menarik diri dari pergaulannya dikarenakan takut mendapatkan komentar buruk atau ejekan oleh orang yang berada disekitarnya terkait dengan permasalahan kulit yang sedang dihadapi. Seperti *survey* pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa wanita usia dewasa awal pengguna *skincare* di Tulungagung, beberapa dari mereka mengakui pernah mendapat kritikan maupun gunjingan dari orang di sekitarnya akibat permasalahan kulit yang sedang melanda. Hal tersebut membuat individu merasa terganggu dengan kritikan terhadap permasalahan kulit yang sedang dihadapi sehingga mencoba untuk menghindari suatu kondisi atau perkumpulan sosial dimana individu dapat dikritik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti hubungan antara *fear of negative evaluation* dengan kepercayaan diri pada wanita dewasa awal pengguna *skincare* yang ada di Tulungagung.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Seberapa tingkat *fear of negative evaluation* pada wanita usia dewasa awal pengguna *skincare* yang ada di Tulungagung?
2. Seberapa tingkat kepercayaan diri pada wanita usia dewasa awal pengguna *skincare* di Tulungagung?
3. Apakah ada hubungan antara *fear of negative evaluation* dengan kepercayaan diri pada wanita usia dewasa awal pengguna *skincare* di Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang tingkat *fear of negative evaluation* pada wanita usia dewasa awal pengguna *skincare* yang ada di Tulungagung.
2. Untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh wanita usia dewasa awal pengguna *skincare* yang ada di Tulungagung.
3. Untuk mengetahui dan mendapatkan informasi apakah ada hubungan antara *fear of negative evaluation* (FNE) dengan kepercayaan diri pada wanita usia dewasa awal pengguna *skincare* yang ada di Tulungagung.

### **D. Manfaat Penelittian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsiah bagi ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi sosial

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Subjek**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para wanita usia dewasa awal pengguna *skincare* dalam menilai kualitas diri secara objektif yang lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti prestasi, kemampuan diri dan optimisme dalam diri sehingga tidak akan merasa takut apabila mendapatkan ulasan negatif dari orang lain.

##### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah referensi pada jenis bidang yang sama kepada peneliti selanjutnya mengenai *fear of negative evaluation* dan kepercayaan diri pada wanita usia dewasa awal pengguna *skincare*.